



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7386 - 7395

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi *Integrated Curriculum* dalam Penguatan Pendidikan Akhlak di Era Milennial

Mulyadi^{1✉}, Syihabuddin², Sofyan Sauri³, Mupid Hidayat⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: mulyadi@upi.edu¹, syihabuddin@upi.edu², sofyansauri@upi.edu³, hidayatmupid@upi.edu⁴

Abstrak

Pendidikan akhlak menjadi sebuah urgensitas karena memiliki tantangan yang besar di era milenial seperti saat sekarang ini. Tujuan penelitian ini dirancang untuk memunculkan sebuah konsep baru dalam kurikulum pendidikan akhlak yang diintegrasikan dengan teknologi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Adapun hasil dari kajian penulisan ini adalah tentang urgensitas akhlak dan penguatan pendidikan akhlak pada era milenial yang saat ini dirasa perlu karena sudah mencapai taraf memprihatinkan. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi untuk dapat diaplikasikan pada keberlangsungan sistem pendidikan. Konsep pengintegrasian ini tidak lepas dari penjabaran kurikulum yang juga disampaikan kepada orang tua. Jadi, baik pihak sekolah maupun orangtua dapat memantau dan mengawasi siswa-siswanya ketika berada di rumah maupun saat bersekolah.

Kata Kunci: *Integrated Curriculum*, teknologi, pendidikan akhlak, milenial.

Abstract

Moral education becomes urgent because it has big challenges in the millennial era as it is today. The purpose of this research is designed to bring up a new concept in the moral education curriculum that is integrated with technology. The method used in this paper is a literature review with an analytical descriptive qualitative approach. The results of this writing study are about the urgency of morals and the strengthening of moral education in the millennial era which is currently deemed necessary because it has reached an alarming level. This can be done by implementing a curriculum that integrates technology to be applied to the sustainability of the education system. The concept of this integration cannot be separated from the elaboration of the curriculum which is also conveyed to parents. So, both the school and parents can monitor and supervise their students when they are at home or School.

Keywords: *Integrated Curriculum, technology, moral education, millennials.*

Copyright (c) 2022 Mulyadi, Syihabuddin, Sofyan Sauri, Mupid Hidayat

✉Corresponding author :

Email : mulyadi@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3522>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan sebuah implementasi dari iman. Seseorang yang beriman dengan sebenar-benarnya maka dia akan memiliki akhlak yang terpuji. Akhlak seseorang dapat tercermin dari lingkungan sekitarnya (Bafadhol, 2017). Meskipun ini bukanlah hal yang mutlak dan harus, sebab kadangkala dijumpai seseorang dengan akhlak yang buruk berada di tengah-tengah yang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan khusus supaya iman dan akhlak yang dimiliki oleh seseorang tetap teguh di tengah arus zaman yang terus berkembang.

Kajian dan pembahasan mengenai akhlak dan sekitarnya tidak akan pernah selesai begitu saja. Akan tetapi, kita sebagai umat Islam telah memiliki suri tauladan terbaik yang memberi contoh untuk bertingkah laku dan berbuat kepada orang lain. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Q.S. al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah telah banyak mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam setiap kehidupan di kesehariannya. Selain bersikap dan berperilaku pada orang lain, beliau juga mengajarkan untuk berbuat kepada diri sendiri. Adapun *uswah* bagi siswa yang terdekat adalah orangtua dan lingkungan sekolah juga masyarakat. Oleh karenanya, ketiga lingkup lingkungan tersebut menjadi penting dalam proses pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak di era sekarang ini benar-benar sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan banyak orang, baik guru maupun orangtua yang mengabaikan urgensi akhlak. Terlebih anak milenial yang sudah sangat melek teknologi. Timbul banyak kekhawatiran yang muncul. Sebab, selain teknologi memiliki dampak positif ia juga berdampak negatif apabila salah-salah dalam penggunaannya. Inilah yang menjadi sebuah tantangan dalam pendidikan untuk mengawasi anak-anak dari ragam dampak yang dapat mengganggu bahkan merusak proses keberlangsungan anak dalam menempuh pendidikannya.

Pendidikan akhlak untuk anak adalah tanggung jawab bersama, baik orangtua, sekolah maupun lingkungan masyarakat (Aufa Syukron, 2018). Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak seorang anak. Pendidikan yang dimaksud bukan saja pendidikan informal dalam keluarga, melainkan pendidikan formal di sekolah. Sebab jika ditelisik, para siswa menghabiskan lebih banyak waktu ketika berada di sekolah dibanding dengan di rumah. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan penting dalam menuntun dan mengarahkan siswanya untuk berakhlak dengan baik. Pada pelaksanaan pendidikan formal di sekolah, pemerintah telah menentukan kurikulum yang nantinya perlu diajarkan guru kepada siswa. pun seyogyanya, kurikulum ini bisa juga diterapkan dan dilaksanakan oleh orang tua (Sudiapermana, 2009). Kurikulum ini menjadi sebuah acuan untuk menentukan apa-apa saja yang perlu diajarkan dan ditanamkan pada anak baik di sekolah maupun di rumah.

Masalah yang timbul dari perkembangan zaman yang tidak bisa kita hindari adalah berkurangnya nilai-nilai akhlak yang diterapkan oleh para siswa, atau yang dapat disebut dengan degradasi moral. Masalah dan tantangan ini muncul seiring dengan kemajuan teknologi tanpa adanya filter yang sistematis. Selain itu, seringkali kita mengalami keterkejutan saat menghadapi teknologi yang muncul secara tiba-tiba. Inilah yang menjadi sebuah tantangan besar dalam dunia pendidikan.

Adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan ini adalah tentang penerapan atau implementasi kurikulum terintegrasi pada penguatan akhlak di era milenial. Tujuan secara umum dari dilakukannya kajian ini adalah untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum terintegrasi dalam penguatan pendidikan akhlak di era milenial. Adapun tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui ragam apa saja yang berkaitan dengan jenis-jenis pembagian kurikulum, keunggulan dan kekurangan dari setiap macamnya, dan pada akhirnya akan diketahui mengenai penerapan dari kurikulum yang tengah dikaji sebagai pokok pembahasan.

Manfaat dari dilakukannya kajian ini adalah untuk mengenalkan sebuah konsep baru yang mana mengintegrasikan kemajuan teknologi dalam pendidikan akhlak. Hal ini juga dapat berfungsi sebagai bentuk pengawasan siswa oleh pihak guru di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya pengintegrasian yang seperti ini, orang tua juga dapat berperan dalam pengawasan dan mengetahui perkembangan anaknya ketika di sekolah.

Secara umum, pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Mengutip dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Kemendikbud, 2003; Faiz, 2019) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, telah disebutkan bahwa tujuan dari dilakukannya pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga poin penting yang perlu dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan, yaitu membentuk setiap peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, secara tidak langsung sistem pendidikan yang telah dirancang oleh pemerintah adalah menciptakan menanamkan akhlak mulia kepada para peserta didik.

Sedangkan istilah akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari lafadz *khuluqan* yang artinya tabiat, karakter, dan lain sebagainya (Munawwir, 1984). Adapun secara istilah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian (Fauziah, 2013). Dari kedua definisi di atas mengenai pendidikan dan akhlak, maka dapat diperoleh pengertian baru mengenai pendidikan akhlak yaitu sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pembentukan nilai, perilaku, dan pemahaman sesuai dengan ajaran agama yang termaktub dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Perkembangan zaman yang tentu tidak bisa kita hindari, termasuk didalamnya perkembangan teknologi. Teknologi telah merangsek masuk ke dalam semua lini kehidupan. Tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang membawa gawai saat ke sekolah. Ditambah dengan harga gawai yang terbilang murah, juga akses internet yang sangat mudah, sehingga siapapun dapat memiliki dan menggunakannya. Dengan fenomena yang sekarang ini, menjadi sebuah tantangan besar dalam dunia pendidikan. Kemajuan

teknologi dan pendidikan saat ini sudah semestinya dapat diintegrasikan untuk menjadi sebuah pembaharuan.

Perkembangan zaman identik dengan kemajuan di bidang teknologi. lalu, apakah itu teknologi? Teknologi berasal dari bahasa Prancis "*La Technikue*" yang artinya semua proses yang dapat menjadikan semua hal dapat dilakukan secara rasional (Yaumi, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, definisi teknologi adalah sebuah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi memiliki jenis yang beraneka ragam, diantaranya adalah teknologi informasi, teknologi bisnis, teknologi komunikasi, teknologi transportasi, teknologi konstruksi dan teknologi pendidikan (Warsita, 2013). Pada pembahasan ini, penulis akan fokus pada penggunaan teknologi yang berkaitan untuk kemajuan dalam bidang pendidikan.

Kemajuan zaman dan kehadiran teknologi menjadi hal yang patut disyukuri. Sebab, dengan adanya hal ini menjadikan semua kegiatan dalam kehidupan menjadi lebih mudah. Selain itu, kemajuan ini memberikan dampak negatif maupun positif, diantaranya adalah mampu bersaing dan berkompetisi, integrasi, dan kerjasama, sedangkan dampak negatifnya antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme (Asmani, 2012). Selain itu dampak negatif lainnya adalah maraknya tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas (Arifin, 2012). Yang miris lagi sudah kejadian tidak bermoral tersebut sudah dari tingkat Sekolah Dasar (Faiz, Hakam, et al., 2022).

Penggunaan siswa terhadap gawai terbilang cukup intens. Tidak hanya sebagai media pembelajaran, akan tetapi sebagai media *entertainment*. Banyak ditemukan pula siswa yang sudah kecanduan terhadap *game online* dan sosial media. Tak jarang didapati pada beberapa siswa yang berhubungan seks, bahkan sampai hamil, dan tak ragu-ragu untuk melakukan aborsi. Mengutip dari sebuah jejaring di suatu laman kompasiana.com, Komisi Nasional menyebutkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar pernikahan yang sah. Berdasar penelitian ini, ada beberapa hal yang patut diperhatikan utamanya dalam hal teknologi. Tidak adanya batas-batas yang jelas antar satu dengan lainnya, membuat anak-anak itu semakin bebas untuk melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan. Oleh karenanya, pendidikan akhlak yang dipegang oleh guru dan orangtua ini menjadi penting untuk diaplikasikan.

Dengan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini Penelitian ini diusung untuk memunculkan sebuah konsep baru dalam kurikulum pendidikan akhlak yang diintegrasikan dengan teknologi.

METODE PENELITIAN

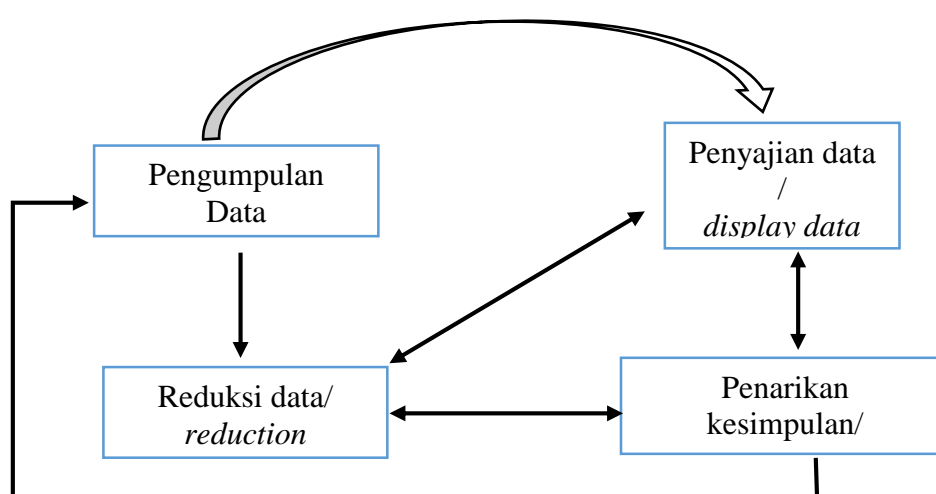
Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Metode ini bersumber dari berbagai buku maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan pembahasan topik terkait. Penelitian ini diusung untuk memunculkan sebuah konsep baru dalam kurikulum pendidikan akhlak yang diintegrasikan dengan teknologi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif-analitik, yaitu mengorelasikan kurikulum terintegrasi untuk penguatan pendidikan akhlak. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan.

Dalam studi literatur terdapat sintaks atau tahapan untuk menyimpulkan hasil analisis sebagaimana yang diungkapkan Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, (2019; Pitaloka et al., 2021; Faiz, Supardi, et al., 2022) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Pustaka

Selanjutnya, agar penarikan kesimpulan lebih komprehensif lagi penelitian menggunakan teknik analisis data yang berasal dari buku Sugiyono (2015) dengan komponen pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 2: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks. Dimana di dalam proses pendidikan akan melibatkan banyak aspek. Salah satunya adalah kurikulum yang digunakan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari. Dalam bahasa Latin, istilah *curriculum* berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*. Ketiga istilah tersebut merujuk pada pemaknaan *courses*, atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. UU Sisdiknas 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 19 menyebutkan bahwa definisi kurikulum adalah:

“seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.”

Dalam buku yang berjudul *Asas-Asas Kurikulum* yang ditulis oleh Nasution (Nasution, 1995), ada tiga jenis pembagian kurikulum di Indonesia terbagi dengan klasifikasi sebagai berikut:

1) Kurikulum Terpisah (*Separated Curriculum*)

Kurikulum ini menyajikan bahan yang diajarkan secara terpisah-pisah. Maksudnya adalah tidak ada korelasi antar suatu mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Kurikulum jenis ini

merupakan kurikulum yang sudah cukup lama. Selain itu, kurikulum ini diklaim telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno, dimana pada saat itu model pembelajaran yang berlaku diajarkan secara terpisah-pisah disetiap mata pelajarannya (Nasution, 1995). Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat menjadikan siswa lebih mendalam dalam memahami setiap pelajarannya. Akan tetapi, jika diterapkan pada zaman sekarang menjadi kurang relevan. Karena sudah banyak dijumpai maraknya teknologi dan perkembangan yang lebih modern untuk dapat diaplikasikan dalam sistem pembelajaran dan pendidikan.

2) Kurikulum Terkolerasi (*Correlated Curriculum*)

Kurikulum jenis ini merupakan sebuah pengembangan setelah ditemukan banyak kekurangan dari kurikulum yang terpisah-pisah. Kurikulum ini adalah kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu, dengan konsep menggabungkan beberapa mata yang sesuai dengan kelompok pelajaran tertentu. Contoh: Ilmu Pengetahuan Sosial yang meliputi beberapa mata pelajaran seperti, geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya.

3) Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum ini adalah ragam kurikulum dengan maksud untuk menyatukan yang terpisah-pisah dari setiap mata pelajaran. Sehingga akan diperoleh kesinambungan antar mata pelajaran. *Integrated curriculum* merupakan salah satu jenis kurikulum yang berkembang di Indonesia. Adapun konsep dari kurikulum terintegrasi ini adalah menghubungkan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Maksud dari kurikulum terintegrasi tidak hanya mata pelajarannya saja yang disatukan atau diintegrasikan, akan tetapi, aspek lain yang menunjang jalannya pendidikan juga dapat digabungkan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah teknologi (Sutarna, 2018). Inilah yang menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah yang terbilang sudah “menua” usianya.

Di antara beberapa kurikulum yang telah disebutkan di atas, kurikulum inilah yang paling relevan untuk diterapkan di era sekarang ini. Seiring dengan majunya teknologi, sistem dan model pendidikan pun harus sedikit dirubah menjadi lebih modern. Salah satunya hal yang sangat mungkin untuk dapat dilakukan adalah dengan mengombinasikan kecanggihan teknologi dalam dunia pendidikan dengan menerapkan *integrated curriculum* (Trianto, 2007).

Bloom menyebutkan bahwa ada tiga macam kecerdasan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara ringkas, ranah kognitif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas mental otak yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan, analisis, mencipta dan menilai. Ranah ini akan sangat mudah untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan. Sebab, saat ini sudah banyak ditemui materi bahan ajar yang sudah disediakan. Siswa cukup bermodalkan gawai yang dilengkapi dengan akses internet maka, akan mudah diperoleh berbagai mata pelajaran yang diinginkan.

Fenomena seperti ini sudah tidak dapat kita hindari. Belum lagi sekolah-sekolah atau bahkan perguruan tinggi yang sudah menerapkan konsep *e-learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar ataupun perkuliahan. Penggunaan teknologi untuk pembelajaran pun menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi kemampuannya oleh seorang guru. Mengutip laman kemenristekdikti, M. Natsir sebagai kepala kementriannya berujar bahwa guru-guru di era industri 4.0 harus sudah mampu untuk melek teknologi. Sebab jika tidak maka akan bersaing dengan jejaring media yang lebih banyak menampilkan informasi tentang materi pendidikan. Tantangan lainnya yang disampaikan oleh M. Natsir adalah mengenai profesionalitas guru yang juga perlu ditambahkan. Sebab, masalah kembali timbul ketika para siswa sudah dapat mengakses. Hal ini engan mudah berbagai materi pembelajaran, maka disitulah peran ajar guru akan terkikis atau

bahkan hilang. Maka, di era 4.0 ini banyak pula digaungkan berbagai program pelatihan untuk para guru supaya profesionalitas dalam mengajar tetap terjaga.

Ranah kedua dalam teori Bloom adalah afektif. Isi pokok dari ranah afektif ini adalah aspek penerimaan ataupun respon yang diberikan setelah stimulus diterima. Afektif memberikan pengaruh pada emosional atau bahkan sikap. Selain itu, karakter yang dibentuk pun diperoleh dari proses pendidikan afektif. Secara ringkas, ranah afektif sulit untuk dibentuk, karena setiap anak atau siswa sudah membawa watak dan karakternya masing-masing. Ditambah lagi dengan fenomena-fenomena menyimpang yang acapkali dikaitkan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Ranah ketiga teori Bloom ialah psikomotorik. Psikomotorik seringkali dianggap lebih unggul dibandingkan dengan dua ranah lainnya. Hal ini dikarenakan psikomotorik ialah ranah yang mampu mengombinasikan antara gerakan dalam koordinasi jasmani dan fisik, serta ketrampilan motorik. Dengan kata lain, aspek psikomotorik menanamkan keahlian-keahlian tertentu untuk membangun dan membentuk untuk dapat diterapkan dalam kehidupan setelah pendidikan berhasil ditamatkan. Ranah ini dapat lebih mudah dijalankan, sebab mengutamakan praktek-praktek secara langsung dibandingkan teori-teori. Berbeda dengan kognitif maupun afektif yang lebih banyak materi dalam pembelajarannya.

Era milenial adalah sebuah masa yang sangat dekat dengan masa sekarang yang tengah berjalan (Ulya, 2018). Dimana ada beberapa fase dalam generasi yang telah ada, yaitu, pertama, generasi baby boomer yang lahir rentang tahun antara 1946-1964, yaitu generasi yang lahir setelah perang dunia ke 2, memiliki banyak anak, mudah bergaul dan mudah menerima dan mempunyai banyak pengalaman hidup. Kedua adalah generasi X dengan tahun lahir kisaran 1965-1980, merupakan generasi yang lahir dengan bertipe kerja keras, mandiri, mampu beradaptasi dan menerima perubahan. Ketiga generasi Y dengan kisaran tahun lahir 1981-1994, yaitu generasi yang sudah menggunakan sesuatu dengan teknologi, instan, senang dengan *game online*, rasa penasaran yang tinggi, rasa ingin tahu dan gandrung akan media sosial. Keempat adalah generasi Z dengan rentang kelahiran antara 1995- 2010, yaitu generasi yang sejak kecil sudah terbiasa dengan gadget, bisa mengerjakan sesuatu dengan bersamaan seperti bermain *game* dan media sosial, cenderung ingin instan dan cepat dan yang kelima adalah generasi Alpha (2011-2025) yaitu generasi yang terdidik, mapan, suka akan kekayaan dan cenderung suka berbelanja.

Pembagian generasi ini akan memberikan pengaruh pada sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Sebagai contoh, model pendidikan generasi *baby boomers* yang terbiasa dengan model hafalan tidak bisa disamakan dengan generasi setelahnya, yaitu generasi Y maupun generasi Z, yang biasa kita sebut dengan generasi milenial. Dimana generasi milenial ini lebih suka kemudahan dan *instant*, sehingga mereka kurang menyukai sistem pendidikan model-model terdahulu. Hal ini akan berkaitan pula pada pendidikan akhlak yang akan ditanamkan pada peserta didik generasi milenial. Pertanyaan yang akan timbul sesudahnya adalah bagaimana bisa kurikulum terintegrasi ini diterapkan pada pendidikan akhlak yang notabene bukan berada di ranah kognitif. Akhlak dalam istilah pendidikan modern saat ini berkembang dengan sebutan pendidikan karakter. Meski demikian, sudah tentu ada gap yang berbeda antara karakter dengan akhlak walau tidak terlalu signifikan. Pendidikan karakter adalah sebuah konsep pendidikan yang mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku (Farida, 2016). Karakter ini mengandung nilai baik dan nilai buruk. Dengan demikian, karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan kepribadian dan watak seseorang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang

dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji Hal ini seiring sejalan dengan tujuan pendidikan juga mendengungkan pembangunan karakter siswa di sekolah. Penguatan akhlak harus dibarengi dengan pengajaran nilai-nilai keagamaan, khususnya keagamaan Islam. Sebab dari sana lah sumber-sumber ajaran Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup juga berperilaku.

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, maka akan dipaparkan sebelumnya perbedaan antara akhlak, karakter, dan budi pekerti. Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak mempunyai kepribadian. Dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Menurut Hamka, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dari pernyataan di atas dapat ditarik pengertian bahwa karakter merupakan kepribadian yang mencakup beberapa aspek yang luas, baik itu kualitas atau kekuatan mental seseorang, tercakup di dalamnya juga akhlak atau juga budi pekerti dan ini merupakan kepribadian khusus yang dimiliki oleh individu (Fahmy et al., 2015).

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya tabiat atau budi pekerti (Munawwir, 1984). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa hanya diartikan budi pekerti dan kelakuan. Padahal akhlak mempunyai makna yang lebih dari sekedar budi pekerti atau kelakuan. Akhlak merupakan sebuah hubungan yang khusus antara makhluk dan Khaliq (Fauziah, 2013). Adapun istilah budi pekerti pada kamus bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti sadar atau yang menyadarkan atau alat kesadaran. Pekerti berarti kelakuan. Secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut dengan nama karakter. Sedangkan pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi dari kedua kata tersebut budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Penerapan budi pekerti tergantung kepada pelaksanaannya. Budi pekerti dapat bersifat positif maupun negatif. Budi pekerti itu sendiri selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Budi pekerti didorong oleh kekuatan yang terdapat di dalam hati yaitu rasio. Rasio mempunyai tabiat kecenderungan kepada ingin tahu dan mau menerima yang logis, yang masuk akal dan sebaliknya tidak mau menerima yang analogis, yang tidak masuk akal. Di sini dapat dikatakan bahwa budipekerti merupakan implementasi daripada karakter individu. Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara tiga istilah tersebut. Ketiganya memiliki makna yang hampir serupa, akan tetapi pada pembahasan kali ini istilah yang akan digunakan adalah akhlak. Dimana istilah tersebut lebih komprehensif dalam pemaknaannya dan lebih mendalam penggunaannya.

Menjawab permasalahan yang diajukan pada penulisan di atas tentang pengintegrasian kurikulum untuk penguatan pendidikan akhlak maka diperlukan kerjasama antar sekolah dan peran orangtua. Penanaman nilai pendidikan akhlak ini didasari dengan sumber al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun kiat-kiat untuk membentengi siswa dari arus teknologi yang semakin deras adalah dengan perlu ditekankan pada nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang luas, harus disampaikan kepada peserta didik atau siswa secara perlahan akan tetapi tetap rinci dan mendetail.

Guru dan orang tua memiliki peran yang sama dalam pembentukan karakter maupun proses pendidikan akhlak kepada anak. Meskipun memiliki peran yang sama, akan tetapi ada ciri khusus yang dimiliki dari sistem pendidikan formal di sekolah dan informal dalam keluarga. Ciri tersebut terletak pada adanya sistem kurikulum yang nyata juga yang *hidden*. Kurikulum nyata tergambar dengan adanya kejelasan baik langkah-langkah yang ditempuh maupun sistem yang dijalankan. Semuanya terstruktur secara rapi dan utuh dari awal mulai pembelajaran sampai hasil akhir yang akan dicapai. Adapun *hidden* kurikulum, yaitu kurikulum yang tersembunyi, biasanya diterapkan pada lingkup pendidikan informal dalam keluarga. Kurikulum tersembunyi ini tidak terstruktur dengan baik secara sistematis, serta tidak dituliskan secara rapi dan utuh. Akan tetapi, *hidden* kurikulum lebih condong kepada kurikulum yang bersifat pengamalan dan peniruan. Pendidikan akhlak mengombinasikan kedua macam kurikulum tersebut, dengan cara yang dapat dipalikesikan sebagai berikut:

- 1) Perlu disampaikan kurikulum secara rinci dari pihak sekolah supaya orangtua mendukung secara aktif dalam kelangsungan kurikulum. Hal ini dapat dibantu dengan adanya sistem *e-learning* yang tidak asing lagi pada zaman sekarang ini.
- 2) Diperlukan keaktifan orang tua dalam mengawasi setiap anaknya saat ada di sekolah, begitupula guru memantau siswa saat berada di rumah. Ini bertujuan untuk mendidik secara kontinu ajaran-ajaran karakter maupun akhlak yang telah disampaikan kepada siswa.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama yang fundamental, sehingga anak memiliki pemahaman secara kognitif yang nantinya akan diaplikasikan pada sisi afektifnya. Dengan kemampuan kognitif dan afektif yang sejalan maka akan mampu mengendalikan kecanggihan teknologi agar tidak menjadi pengguna teknologi yang menyimpang.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak atau disebut juga pendidikan karakter menjadi suatu urgensi di era sekarang ini. Hal ini dibuktikan dengan merosotnya nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. ringkasnya, kemerosotan ini disebabkan dengan kencangnya arus kemajuan teknologi yang sangat pesat khususnya menimpa pada siswa. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kemajuan ini juga memberikan dampak yang positif. Akan tetapi, banyak fenomena yang timbul setelah maraknya teknologi ini, seperti seks bebas, hamil di luar nikah, HIV/AIDS, dan lain sebagainya. Pendidikan memiliki peran penting untuk menjaga moralitas anak. Peran guru dan orangtua sangat dibutuhkan secaraimbang. Untuk itu, perlu adanya gebrakan baru dalam dunia pendidikan untuk mengombinasikan kecanggihan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa Syukron UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, A. (2018). *Pendidikan Moral Kids Zaman Now dalam Perspektif Islam* (Vol. 4, Issue 2).
- Bafadhol, I., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam* (Vol. 0, Issue 6).
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M. (2015). Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 851–858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>

- 7395 *Implementasi Integrated Curriculum dalam Penguatan Pendidikan Akhlak di Era Milennial – Mulyadi, Syihabuddin, Sofyan Sauri, Mupid Hidayat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3522>
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal PGSD*, 5(2), 1-10.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran Kognitif Moral melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463–6470.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Supardi, D., Mulyadi, & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515.
- Farida, S. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam* (Vol. 1, Issue 1).
- Fauziah, A. (2013). *Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Komparasi pada Pemikiran Imam Al Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al Attas*.
- Kemendikbud, U. N.-J., & 20, undefined. (n.d.). tahun 2003. *sisdiknas*.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Sekolah, E. S.-J. P. L., & 2009, undefined. (n.d.). Pendidikan Informal. *Ejournal.Upi.Edu*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sutarna, N. (2018). *Strengthening Character Education Based on Islam for Millennial Generation in Digital Era*.
- Teknologi, B. W.-K. J., & 2013, undefined. (n.d.). Perkembangan definisi dan kawasan teknologi pembelajaran serta perannya dalam pemecahan masalah pembelajaran. *Jurnalkwangsan.Kemdikbud.Go.Id*.
- Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. *Jakarta, Prestasi Pustaka*, 2007.
- Ulya, A., Pendidikan, J., & Volume, I. (2018). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 nomor 1, edisi Januari – Juni 2018*. 3(1), 52–80.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenadamedia Group.